

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Sejarah Munculnya Media Massa

Pada tahun 1920 an menurut Oxford English Dictionary dalam bukunya Asa dan Peter yang berjudul “*sejarah media massa*” orang mulai bicara tentang “*Media Massa*”, dan satu generasi kemudian, pada tahun 1950 an orang mulai bicara tentang “*revolusi komunikasi*”, namun perhatian terhadap sarana-sarana komunikasi jauh lebih tua dari pada itu. Seperti halnya retorika, yaitu studi tentang seni berkomunikasi secara lisan dan tulisan, sudah mendapat tempat yang sangat terhormat dimasa Yunani dan Romawi kuno. Retorika juga dipelajari di Abad pertengahan, dan dengan semangat yang lebih besar lagi di zaman Renaissance.¹

Retorika masih tetap dianggap penting sekali di abad ke-18 dan abad ke-19 ketika muncul gagasan-gagasan kunci yang lain. Konsep pendapat umum muncul pada ahir abad ke-18, sedangkan kepedulian terhadap massa mulai kelihatan sejak permulaan abad ke-19 dan selanjutnya, pada surat kabar, seperti dikemukakan Benedict Anderson dalam buku Asa dan Peter yang berjudul *sejarah sosial media*, Benedict mengatakan bahwa “*sesuatu yang termasuk intisari cinta politik ini dapat dibaca pada cara-cara bahasa menuturkan obyeknya, entah dalam khazanah kata yang merujuk pada kekerabatan maupun yang mengacu pada rumah. Dua idiom tadi mencandarkan sesuatu yang membuat seseorang terikat secara alami*”. Kutipan ini mamiliki maksud bahwa membantu

¹ Asa Briggs dan Peter Burke, *Sejarah Sosial Media: dari Gutenberg samapai Internet* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 2.

Dari beberapa riset yang dilakukan ternyata media massa memerankan perang yang sangat sentral dalam aktifitas politik. Bahkan menurut *Lichtenberg*

⁵ Firsan Nova, *Crisis Public Relation: bagaimana PR menangani krisis perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 204.

Dalam media massa para redaktur media memiliki ketajaman menggunakan untuk mengangkat isu-isu yang perlu dibicarakan oleh masyarakat maupun pemerintah. Isu-isu itu tidak hanya muncul dari redaksi sendiri, namun para pengelola media biasanya memiliki kelompok pemikir (narasumber) yang dapat dihubungkan setiap saat untuk memberi ulasan. Karena itu para penerbit biasanya memiliki penulis tajuk atau artikel yang berbeda menurut keahlian masing-masing. Bagi masyarakat yang senang membaca surat kabar, maka media-media berita menjadi isu pembicaraan dalam kehidupan sehari-hari. Isu yang tadinya hanya sebagai agenda media bergulir di masyarakat menjadi agenda khalayak. Dan jika itu dibaca dan didiskusikan oleh pengambil keputusan, maka pada ahirnya akan menjadi agenda kebijakan.⁷

Hubungan antara media dengan politik bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan. Bukan karena wartawan membutuhkan para politisi atau pejabat pemerintah sebagai sumber informasi (*maker of news*), tetapi

⁷ Ibid, 102.

Meskipun keduanya memiliki hubungan sangat erat, namun terdapat lubang tajam dalam hubungan antara media dan politik. Karena hubungan antara media dan politik lebih banyak bersifat negatif yang menimbulkan *misscommunication* dan *misinformation*. Konsep terakhir yang muncul adalah kriteria penyimpangan (*deviance*). Dengan demikian pers cenderung untuk menyiarkan berita yang tidak rutin, kekacauan, kegagalan, dan sebagainya yang tidak nyaman bagi para politisi namun disukai oleh pembaca. Sebaliknya, pemerintah mempunyai kriteria tentang berita yang sering dikaitkan dengan keberhasilan, ketertiban dan pembangunan. Perbedaan persepsi inilah yang mengakibatkan benturan terjadi antara dalam interaksi media dengan pemerintah dan dimanfaatkan oleh pihak lain untuk kepentingan politik.⁸

Jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*Journalistiek*”. Seperti halnya dengan istilah bahasa Inggris “*Journalism*” yang bersumber pada perkataan *jurnal*, yang berasal dari bahasa Latin “*diurna*” yang berarti “*harian* atau *setiap hari*”. Kegiatan jurnalistik sebagai suatu proses harus dilihat sebagai proses komunikasi.⁹

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal 151.

a. Siapa komunikan jurnalistik?

[digilib.uinsby.ac.id](#)

b. Ciri dan sifat media yang digunakan

a) Publisitas

[illegible]

1. Realitas Sosial

Suatu realitas sosial muncul karena fenomena yang nampak. Dalam usaha memahami konstruksi sosial, bagi Berger dan Luckmann, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan realitas sosial dan pengetahuan tentang realitas sosial tersebut. Realitas sosial adalah apa yang tersirat didalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerja sama dalam bentuk-bentuk organisasi sosial, atau lewat cara lainnya. Realitas sosial ini ditemukan dalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial terkait dengan penghayatan

[illegible]

Berger dan Luchman menjelaskan bahwa tugas pokok sosiologi pengetahuan adalah penjelasan dialektika antara diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung hanya dengan proses tiga “moment” simultan yakni:

Tiga proses dialektika tersebut, memunculkan suatu proses kontruksi sosial yang dilihat dari segi asal mulanya merupakan hasil ciptaan manusia, yaitu buatan interaksi intersubjektif.

¹⁶ *Ibid*, 15.

Analisis framing merupakan salah satu metode analisa teks termasuk dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma konstruktifis memandang bahwa realitas dalam kehidupan sosial bukanlah suatu realitas sebenarnya, akan tetapi sudah melalui berbagai macam hasil konstruksi. Oleh karena itu, fokus paradigma konstruktisionis adalah menemukan titik temu dari peristiwa atau realitas itu dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.¹⁸

¹⁷ Ibid, 19.

[illegible]

Sebenarnya konsep dari framing sendiri berhubungan dengan teori *agenda setting*. Bahkan ada yang menyebut bahwa framing adalah “*second level of agenda setting*”. Menurut Gamson dan Modigliani bahwa dasar framing adalah fokus dari media terhadap peristiwa-peristiwa tertentu kemudia menempatkan dan memaknai peristiwa tersebut. Framing akan menjadikan Isu yang disajikan oleh media mampu mempengaruhi pemikiran publik.²⁰

¹⁹ Ibid, 50.

²¹ Ibid, 45

suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu.

2. Perangkat Framing

Model framing Pan and Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Seseorang dapat memaknai suatu peristiwa dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. Elemen yang menandakan pemahaman seseorang mempunyai bentuk yang terstruktur dalam aturan atau konvensi penulisan sehingga ia dapat menjadi “jendela” melalui mana makna yang tersirat dari berita menjadi terlihat. Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi kedalam empat struktur besar yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, struktur retorik.²²

